

## HUBUNGAN RELIGIUSITAS TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* (SWB) PADA PASIEN KANKER SERVIKS

Natalia Tamba<sup>1</sup>, Dian Roza Adila<sup>2</sup>, Riau Roslita<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email : [Nataliatamba2426@gmail.com](mailto:Nataliatamba2426@gmail.com)

### ABSTRACT

*Cancer sufferers will experience a factor of stress and anxiety. Stress greatly affects the self concept and self acceptance of the sufferer. This is related to the patient's happiness, welfare and life satisfaction. So it needs religiosity support to continue to practice religious beliefs so that self concept and self acceptance related to the condition of the disease experienced are better. This study aims to determine the relationship between religiosity on Subjective Well-Being (SWB) in cervical cancer patients. Retrieval of data in this study used a questionnaire of religiosity and Subjective Well-Being (SWB). This research used quantitative research with descriptive correlation design and used a cross sectional approach. The sample in this study was taken by purposive sampling technique of 49 respondents. This study used bivariate analysis, namely an alternative test by combining cells. The results of this study found that the P value is  $0.251 > 0.05$ . This means that there is no relationship between religiosity towards subjective well-being (SWB) in cervical cancer patients. So based on this study it was found that there are several factors that influence Subjective Well-Being (SWB) such as health and recent education. Although there is no expected relationship to cervical cancer patients, they continue to practice their religion in order to improve their quality of life and reduce the anxiety they feel.*

**Keywords :** Cervical Cancer, Religiosity, Subjective Well-Being (SWB)

### ABSTRAK

Penderita kanker akan mengalami salah satu faktor stres dan cemas. Stres sangat berpengaruh terhadap konsep diri dan penerimaan diri penderita. Hal ini berhubungan terhadap kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan hidup penderita. Sehingga diperlukan dukungan religiusitas untuk tetap menjalankan keyakinan agama agar konsep diri dan penerimaan diri terkait kondisi penyakit yang dialami lebih baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) pada pasien kanker serviks. Pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner religiusitas dan *Subjective Well-Being* (SWB). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 49 responden. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat yaitu uji alternatif dengan penggabungan *cell*. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa *P value*  $0,251 > 0,05$ , hal ini berarti tidak terdapat hubungan religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) pada pasien kanker serviks. Maka berdasarkan penelitian ini didapat bahwa adanya beberapa faktor yang memengaruhi *Subjective Well-Being* (SWB) seperti kesehatan dan pendidikan terakhir. Meskipun tidak terdapat hubungan diharapkan kepada pasien kanker serviks tetap menjalankan praktik agamanya guna meningkatkan kualitas hidupnya dan mengurangi kecemasan yang dirasakan.

**Kata Kunci :** Kanker Serviks, Religiusitas, *Subjective Well-Being* (SWB).

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Tahun 2014 dalam Kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ke tiga (kesehatan yang baik) masalah kesehatan reproduksi wanita sudah terdaftar menjadi agenda internasional (SDGs, 2015). Masalah kesehatan reproduksi wanita yaitu adanya penyakit kewanitaan atau ginekologi salah satunya yaitu kanker yang dialami wanita pada bagian reproduksi (Potes, Suparman, & Laihad, 2017).

Kanker serviks menempati peringkat keempat tersering pada wanita dengan perkiraan jumlah 570.000 kasus baru pada tahun 2018 dan mewakili 6,6% seluruh jenis kanker yang dialami oleh wanita. Setiap tahun, lebih dari 300.000 wanita meninggal karena disebabkan oleh penyakit kanker serviks (WHO, 2020). Berdasarkan data Globocan (2019), di Indonesia kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak dari seluruh jenis kanker setelah kanker payudara. Angka kejadiannya yaitu 32.469 orang (17,2%) dan angka kematian yang diakibatkan oleh kanker serviks sebanyak 18.279 (8,8%) orang.

Menurut Kemenkes RI, (2015) prevalensi penderita kanker serviks pada tahun 2013 di Provinsi Riau adalah sebanyak 894 jiwa. Berdasarkan Data Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad Provinsi Riau, pada tahun 2014 kanker serviks menempati urutan pertama jenis kanker pada wanita yaitu sebesar 113 kasus, tahun 2015 mengalami penurunan pada urutan keenam dengan jumlah 50 kasus, tahun 2016 kembali meningkat menjadi 54 kasus, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 176 kasus (Husna, 2019). Data

yang didapatkan dari RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Provinsi Riau pada Tahun 2019 khusus penyakit Ginekologi, ditemukan kanker *serviks* atau kanker *endometrium* menjadi urutan pertama pada kasus ini sebanyak 85 kasus (Rekam Medis RSUD Arifin Achmad, 2020).

Peneliti memperoleh data yang menyatakan bahwa masih terdapat tingginya angka kejadian kanker serviks. Menurut Zuriati (2017), kanker ini akan menimbulkan gangguan dalam hal kualitas hidup, fungsi sosial, keadaan emosional dan kesehatan mental secara umum. Kanker memiliki hubungan yang kuat terhadap penurunan kualitas dan seringkali menimbulkan emosi yang bersifat negatif seperti tegang, depresi, dan khawatir. Motivasi dari lingkungan juga dapat memengaruhi emosi pasien dalam melakukan pengobatan (Tunas, Yowani, Indrayathi, Noviyani & Budiana, 2016). Dampak dari pengobatan terhadap penyakit kanker dapat menimbulkan masalah-masalah fisiologis, psikologis dan sosial pada penderitanya. Penderita kanker sering mengalami kecemasan baik pada saat baru mengetahui penyakitnya maupun setelah menjalani operasi. Kecemasan dirasakan berkaitan dengan finansial, rasa khawatir tidak dapat diterima oleh keluarga atau masyarakat.

Stres dan cemas merupakan salah satu faktor yang muncul pada penderita kanker. Stres sangat berpengaruh terhadap kanker karena hal itu akan berpengaruh terhadap konsep diri dan penerimaan diri penderita. Sehingga berhubungan terhadap kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan hidup penderita kanker. Persoalan bahagia, kepuasan hidup bahkan kesejahteraan (*well-being*) merupakan hal yang sangat subjektif. Kebahagiaan dan kepuasan

hidup merupakan dua hal yang diinginkan setiap orang. Kenyataannya tidak semua orang bisa merasakannya karena untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan banyak faktor yang dapat memengaruhinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh *subjective well-being* (SWB) bagi penderita (Zuriati, 2017).

Menurut Snyder dan Lopez, dalam Zuriati, (2017) mengungkapkan *subjective well-being* (SWB) merupakan suatu kesatuan hidup yang bersifat individual yang mencakup bagaimana perasaan baik, seberapa besar harapan dan apa yang diinginkan seperti kepuasan hidup yang sejahtera, perasaan (mood dan emosi) positif dan negatif. Hal ini dapat memengaruhi kehidupan yang sedang dijalannya sehingga individu tersebut merasa sejahtera dan bahagia. Umumnya *subjective well-being* (SWB) yang dimiliki individu cenderung menggambarkan afek positif. Afek positif yang dialami individu menunjukkan *subjective well-being* (SWB) yang tinggi, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* (SWB) yang tinggi ketika sering merasa bahagia, jarang bersedih dan merasa puas dengan hidupnya (Haerianti, Warsini & Pangastuti, 2018).

Menurut Diener dan Ryan (2009) dalam Alfiyani (2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* (SWB) seperti jenis kelamin, pendidikan, usia, pernikahan, perceraian, hubungan sosial, religiusitas, pengangguran dan pendapatan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut terdapat faktor religiusitas yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* (SWB) pada seseorang. Masyarakat di Indonesia dikenal dengan masyarakat yang berpegang atau menjunjung tinggi pada nilai-nilai religiusitas dalam kehidupannya. Penelitian mengenai religiusitas di Indonesia tidak terlepas dari konteks bahwa Indonesia dikenal

sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai religiusitas sebagai norma sosial (Wahdani, 2013).

Menurut Kharudin dan Mukhlis (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara umum seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan meyakini ajaran agama yang dianutnya. Hal ini dapat memberikan rasa nyaman dan tentram yang muncul dalam diri seseorang serta akan membuat seseorang merasa bahagia dan merasakan kepuasan hidup. Tingkat *well-being* individu tersebut akan tinggi juga. Alasan individu yang mengikuti kegiatan keagamaan akan berhubungan dengan *subjective well-being* (SWB). Kepercayaan keagamaan membantu seseorang untuk menghadapi segala tekanan yang ada dalam kehidupannya. Menurut Putri (2017), pasien dengan masalah kesehatan yang kronis pada umumnya lebih religius karena merasa nyaman dengan aktivitas keagamaan seperti berdoa dan meditasi pada saat berjuang menghadapi penyakitnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina dan Utami, (2016) pada pasien penyakit jantung koroner, menunjukkan bahwa korelasi antara religiusitas dengan kesejahteraan *subjective* bersifat positif, yang berarti semakin tinggi nilai religiusitas pada individu, maka semakin tinggi juga kesejahteraan *subjective* yang dirasakan oleh individu, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Utami, (2012) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara koping religius positif dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa, baik dalam kehidupannya di kampus maupun kehidupan personalnya.

Hasil penelitian yang Diener dan Chan, (2011) yang dilakukan di Amerika juga membuktikan bahwa religiusitas berkorelasi secara searah atau sejalan

dengan evaluasi hidup yang positif. Evaluasi tersebut meliputi individu mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, sering tersenyum dan tertawa. Individu cenderung akan meningkatkan religiusitasnya ketika dihadapkan pada keadaan yang sulit. Keadaan yang sulit tersebut akan memprediksi meningkatnya religiusitas pada individu.

Penelitian ini didasari oleh studi pendahuluan dan peneliti melakukan wawancara terhadap pasien kanker serviks di Rumah Sakit RSUD Arifin Achmad Pekanbaru pada tanggal 27 Februari 2020 bahwa pasien pertama mengatakan merasa takut terhadap penyakit yang dialaminya karena merasa bahwa penyakitnya akan semakin parah. Selain rasa takut, pasien juga merasakan suasana hatinya berubah dan lebih sensitif, pasien mengatakan bahwa dirinya mudah tersinggung dan sering menganggap bahwa dirinya sudah tidak berguna dan membuat orang susah, pasien juga mengatakan saat mengalami kanker pasien kurang puas dengan kehidupannya dan merasa ingin bahwa tuhan cepat mengambil hidupnya.

Pasien kedua mengatakan kesedihannya semakin bertambah ketika pertama kali divonis kanker, dokter juga menyarankan pasien harus dioperasi dan dikemoterapi. Saat semua hal tersebut dirasakan, pasien mengatakan “*untung saya punya keluarga yang mencintai saya, jadi saya kuat dalam menjalani ujian yang diberikan Tuhan kepada hidup saya, dan keluarga saya sering mendekati saya kepada sang pencipta. Keluarga saya sering menyuruh saya untuk selalu sabar dan selalu berserah serta berdoa kepada Tuhan, dan saya sering kali mendengar ayat-ayat Suci hal itu membuat diri saya menjadi tenang serta saya semakin kuat menjalani cobaan yang diberikannya (Tuhan)*”.

Penderita kanker serviks akan memengaruhi diri pasien sehingga stres dan cemas telah lama menjadi salah satu faktor yang sering muncul pada penderita kanker. Hal ini dapat berpengaruh kepada konsep diri dan penerimaan diri penderita terhadap penyakitnya ini, sehingga berhubungan terhadap kebahagiaan, kesejahteraan (*well-being*) dan kepuasan hidup penderita kanker. Pada keadaan sulit (penyakit) yang dihadapkan oleh pasien kanker serviks ini akan cenderung meningkatkan religiusitas pasien.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Religiusitas Terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) Pada Pasien Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas terhadap *subjective well being* (SWB). Populasi dan sampel pada penelitian ini ialah seluruh pasien kanker serviks yang terdata di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru yaitu ruangan rawat inap Tulip dan rawat jalan Seruni dengan jumlah responden 49 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* (*Purpose Sampling*). Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2020.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Pada penelitian ini data yang menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini terdapat tabel 5x2 sehingga dilakukan terlebih dahulu penggabungan *cell* lalu dilakukan kembali uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia

Usia	Mean	Median	Std. Deviation	Min-max
	47.12	45.00	9.232	32-75

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa usia rata-rata pasien kanker serviks di ruangan rawat jalan Seruni dan rawat inap Tulip adalah pada usia 47,12 tahun. Usia terendah 32 tahun sedangkan yang tertinggi adalah 75 tahun, sedangkan usia tengah dari pasien kanker serviks di kedua ruangan tersebut adalah 45 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No. Karakteristik Responden	f	%
1. Agama		
Islam	40	81.6
Kristen	9	18.4
Hindu	0	0
Budha	0	0
2. Stadium Kanker		
Stadium I	0	0
Stadium II	0	0
Stadium III	25	51.0
Stadium IV	24	49.0
3. Status Menikah		
Menikah	44	89.8
Belum Menikah	5	10.2
4. Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	9	18.4
SLTP	12	24.5
SLTA	23	46.9
Perguruan Tinggi	5	10.2
5. Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	22	44.9
Buruh	3	6.1
Petani	1	2.0
Wiraswasta	6	12.2
Karyawan Swasta	12	24.5
PNS	4	8.2
Lain-lain	1	2.0

Berdasarkan tabel 2 dari 49 pasien kanker serviks didapatkan bahwa sebagian besar responden beragama islam sebanyak 40 orang (81,6%), dengan stadium kanker terbanyak stadium III yaitu 25 orang

(51,0%), jumlah stadium IV hampir seimbang dengan jumlah stadium III yaitu sebanyak 24 orang (49,0%). Mayoritas responden berstatus menikah yaitu sebanyak 44 orang (79,6%) dan yang lainnya berstatus belum menikah yaitu sebanyak 5 orang (10,2%), tingkat pendidikan paling banyak adalah SLTA yaitu 23 orang (46,9%) dan paling sedikit perguruan tinggi sebanyak 5 orang (10,2%), dan mayoritas karakteristik pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga yaitu 22 orang (44,9%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Religiusitas Pada Pasien Kanker Serviks

No.	Religiusitas	F	%
1.	Sangat Rendah	4	16.3
2.	Rendah	8	8.2
3.	Sedang	22	44.9
4.	Tinggi	15	30.6
5.	Sangat Tinggi	0	0
Total		49	100.0

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dari 49 responden yang menderita kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker serviks dengan religiusitas sedang sebanyak 22 orang (44,9%) serta minoritas pasien kanker serviks dengan religiusitas sangat rendah sebanyak 4 orang (16,3%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi *Subjective Well-Being* (SWB) Pada Pasien Kanker Serviks

No.	<i>Subjective Well-Being</i> (SWB)	F	%
1.	Rendah	27	55.1
2.	Tinggi	22	44.9
Total		49	100.0

Berdasarkan hasil tabel 4.4 dari 49 responden yang menderita kanker serviks di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Provinsi Riau menunjukkan *subjective well-being* (SWB) terbanyak dengan kategori rendah yaitu 27 orang (55,1%) dan kategori tinggi hampir seimbang

dengan kategori rendah yaitu sebanyak 22 orang (44,9%).

Tabel. 4.5 Hubungan Religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) Pada Pasien Kanker Serviks

		<i>Subjective Well-Being</i> (SWB)		Total
		Tinggi	Rendah	
Religiusitas	Sangat Rendah	3 (5.4%)	9 (6.6%)	12 (12.0%)
	Sedang	12 (9.9%)	10 (12.1%)	22 (22.0%)
	Tinggi	7 (6.7%)	8 (8.3%)	15 (15.0%)
Total		27 (27.0%)	22 (22.0%)	49 (49.0%)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada 12 responden dengan religiusitas rendah dan sangat rendah terdapat sebanyak 3 orang (5,4%) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) tinggi serta 9 orang (6,5%) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) rendah. 22 responden dengan religiusitas sedang terdapat sebanyak 12 orang (9,9%) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) tinggi dan 10 orang (12,1%) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) rendah. 15 responden dengan religiusitas tinggi terdapat sebanyak 7 orang (6,7%) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) tinggi dan 8 orang (8,3%) dengan *Subjective Well-Being* (SWB) yang rendah. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* terhadap penggabungan *cell* didapatkan *Pvalue* 0,251 > 0,05 hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) pada pasien kanker serviks.

## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik responden

#### 1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 49 pasien

kanker serviks, didapatkan hasil bahwa usia responden yang terbanyak adalah usia 47,12 atau 47 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Sanif dan Husin (2017) menyatakan bahwa usia merupakan faktor terpenting dalam kejadian kanker serviks, dimana sebagian besar kanker serviks menyerang wanita berusia lanjut. Risiko terjadinya kanker serviks meningkat dua kali lipat setelah usia 35-60 tahun. Keterkaitan usia > 35 tahun dengan kejadian kanker serviks adalah akibat waktu pemaparan infeksi HPV yang lama dan sistem kekebalan tubuh yang semakin melemah akibat *thymus involution*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya usia, maka risiko kanker serviks akan semakin meningkat. Hal ini berkorelasi dengan penurunan sistem kekebalan tubuh yang terjadi karena proses penuaan. Penuaan mengakibatkan menurunnya sistem imunitas atau kekebalan tubuh dalam melindungi diri dari pengaruh patogen.

Steptoe dan deaton (2015) dalam Putri, Uyun dan Sulistyarini (2016) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif pada usia dipengaruhi oleh kesehatan. Kesehatan sebagai salah satu prediktor kesejahteraan juga ditemui dalam beberapa penelitian, diketahui bahwa para penderita penyakit-penyakit kronis memiliki keluhan-keluhan terhadap dirinya, seperti merasa sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain serta merasa tidak berdaya.

Asumsi peneliti pada hasil penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh pada usia manapun tergantung pada individu yang merasakan afek positif terhadap dirinya. Pada penelitian ini salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif

pada usia dewasa pertengahan yaitu faktor kesehatan, dimana keadaan yang tidak lagi sehat akan merasa sedih, putus asa, pesimis, merasa gagal, tidak puas dalam hidup dibandingkan dengan orang yang sehat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Muzakkiyah dan Suharnan (2016) yang menyatakan usia juga memengaruhi tingkat religiusitas individu. Usia dewasa pertengahan menggambarkan bahwa individu sudah memiliki tanggung jawab serta kesadaran terhadap makna hidup, individu juga sudah memiliki prinsip hidup yang akan mendasarinya dalam mengambil keputusan. Agama dipandang sebagai prinsip hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa individu yang telah memasuki usia dewasa akan lebih memiliki tingkat religiusitas tinggi. Hal tersebut dikarenakan pola pikir yang semakin dewasa dan pengalaman hidup yang banyak. Faktor lain yang mempengaruhi adalah timbulnya kecemasan dan stres akibat proses penuaan serta kerentanan terhadap penyakit serta kematian.

## **2. Agama**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan sebagian besar responden beragama Islam. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Sitohang dan Adela (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien kanker serviks beragama Islam sebanyak. Berdasarkan agama yang dianut, dari data demografi mayoritas penduduk di provinsi Riau memeluk agama Islam yaitu sebesar 5.312.814 jiwa (87,47%). Menurut Sunarti dan Rapingah (2018) agama adalah keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh responden yang berhubungan dengan Tuhan YME.

Menurut penelitian Distinarista (2018) pasien kanker serviks menunjukkan bahwa

spiritual memberikan kekuatan dan motivasi pada penderita dalam menjalani pengobatan hingga dinyatakan sembuh. Upaya yang dilakukan dalam pencapaian spiritual yakni bersyukur, sabar, istighfar, dzikir, shalat, berdoa, sholawat, sedekah, dan membaca surah yasin (Ningrum, 2020). Agama Islam selalu mengajarkan penganutnya untuk berhusnudzon (berbaik sangka) kepada Tuhan, dan selalu syukur serta bersabar menghadapi ujian hidup. Umat Islam mempercayai bahwa Tuhan adalah Tuhan yang Maha Mengetahui, bisa jadi sesuatu yang dipandang manusia buruk sebetulnya baik untuknya.

Menurut Tina dan Utami (2016) kebahagiaan pada orang-orang Muslim di Indonesia dipengaruhi salah satunya pada nilai-nilai agama. Biasanya manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan ketika sedang dihadapkan dengan permasalahan. Tujuannya untuk meminta jalan keluar dan pertolongan dari Tuhan. Islam mengajarkan umatnya agar selalu husnudzon (berbaik sangka) dan bersyukur ketika terjadi permasalahan, karena manusia tidak tahu apa yang ada dibalik permasalahan tersebut. Suatu penyakit dapat menjadi tanda cinta Tuhan pada hambanya. Tuhan tidak akan membebani umatnya dengan masalah yang diluar kemampuannya. Studi mengenai psikospiritual yang dilakukan pada pasien kanker ditemukan bahwa mereka mengalami kemajuan *well being* yang dipengaruhi oleh agama. Kepercayaan keagamaan membantu seseorang untuk menghadapi segala tekanan yang ada dalam kehidupan (Nurmahani, 2017).

## **3. Stadium Kanker**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami kanker serviks stadium III dan IV. Tilong (2012) menjelaskan bahwa wanita yang baru

terdeteksi kanker serviks atau pra-kanker biasanya tidak memiliki tanda dan gejala. Tanda dan gejala pada penderita kanker serviks biasanya tidak muncul apabila sel kanker masih berukuran kecil, namun akan muncul gejala saat sel kanker menjadi lebih besar dan telah menyebar ke jaringan tubuh sekitar. Surudani dan Flora (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 96,3%, berada pada stadium III atau stadium lanjut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran pasien untuk berobat masih rendah.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini pasien dengan kanker serviks stadium III dan IV hal ini merupakan penyakit kronis yang berpengaruh dengan kesejahteraan subjektif. Permasalahan psikologis yang dialami pasien penyakit kronis sudah ditunjukkan dari sejak pertama kali pasien divonis. Kecemasan dan ketakutan adalah reaksi umum terhadap stress penyakit. Perasaan hilang kendali, bersalah dan frustrasi juga turut berperan dalam reaksi emosional pasien. kecemasan berpengaruh kepada kondisi fisik, kualitas hidup yang buruk, dan perasaan ketidakberdayaan (Putri, Uyun dan Sulistyarini, 2016). Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maqhariza (2018) yang menyatakan bahwa timbulnya kecemasan dan depresi pada penderita penyakit kronis yang dipengaruhi oleh meningkatnya risiko kematian, kondisi yang semakin memburuk, lamanya waktu yang dihabiskan di rumah sakit dan menurunnya kualitas hidup serta fungsi individu akan mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa tingginya afek negatif yang dialami pasien kanker serviks seperti perasaan cemas, adanya depresi dan

kualitas hidup yang menurun menunjukkan rendahnya *well-being* yang dimiliki penderita kanker serviks. Pasien kanker serviks yang sudah berada pada stadium lanjut memiliki tekanan yang lebih berat dikarenakan prognosis penyakitnya. Pasien mulai merasakan kecemasan akibat tingkat kesembuhan yang semakin menipis.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Nurmahani (2017) dimana pasien yang menderita penyakit kronis seperti kanker stadium III dan IV atau stadium lanjut, umumnya akan mencari dukungan religiusitas untuk membentuk koping yang positif. Pasien yang berada pada stadium lanjut akan merasa lebih dekat dengan kematian, sehingga menimbulkan kecemasan. Koping religiusitas menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup pasien kanker. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini stadium kanker dapat memengaruhi religiusitas pada penderita kanker serviks. Hal tersebut dikarenakan penderita kanker servik merasa lebih dekat dengan kematian, sehingga mereka berusaha untuk mencari dukungan religiusitas untuk membentuk koping yang lebih positif.

#### **4. Status Menikah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden berstatus telah menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisnadiyanti (2019) menyebutkan bahwa tingginya kejadian kanker serviks pada wanita yang sudah menikah dapat disebabkan oleh hubungan seksual yang sudah aktif. Seperti dijelaskan Yustati (2018) bahwa faktor risiko kanker serviks yang sangat berhubungan adalah perilaku seksual. Perilaku seksual akan meningkatkan risiko terpajannya *human papilloma virus* (HPV).

Menurut Diener dan Ryan (2009) dalam Alfiyani (2017) menyebutkan dari survei yang dilakukan menunjukkan kebahagiaan yang lebih besar terhadap orang-orang yang telah menikah dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Wanita yang sudah menikah memiliki *support system* dari seorang suami yang menjadi teman berkeluh kesah. Seorang suami juga akan memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga wanita akan merasa dihargai. Hal tersebut dapat meningkatkan tingkat SWB. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa status pernikahan berhubungan dengan tingkat SWB. Hal ini dikarenakan adanya *support sistem* dari seorang suami, membuat sang istri merasa nyaman, aman, dan tenang, sehingga meningkatkan SWB.

Menurut Putri dan Maulina (2016) Penyintas kanker serviks merasakan permasalahan dengan pasangannya terkait dengan kepercayaan dan kesetiaan. Effendi (2011) dalam Putri dan Maulina (2016) menyatakan bahwa istri yang mengidap kanker akan merasa curiga bahwa suaminya akan “bermain di luar”, selingkuh dan menikah lagi. Kepercayaan dan kesetiaan kepada pasangan tersebut terkait dengan hubungan pernikahan pasangan. Kejujuran, kesetiaan, dan kepercayaan merupakan hal yang dapat mengikat sebuah hubungan dan terkait dengan kepuasan pernikahan pasangan. Ketika pasangan tidak dapat mengerti dan menyesuaikan dengan keadaan penyintas, maka akan berakibat pada kondisi penyintas dan keutuhan pernikahan mereka.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini responden kanker serviks yang sudah menikah dengan kesejahteraan subjektif yang menurun dapat dipengaruhi oleh kualitas pernikahan yang dialami

responden dan kurangnya *support* terhadap pasangannya. Responden merasakan bahwa didalam dirinya tidak merasa sejahtera akibat perubahan fisik yang dialaminya, sudah tidak menarik lagi, hubungan intim yang terganggu akibat sakit yang dideritanya dan tidak dapat melaksanakan peran dan kewajiban sebagai istri serta *support* dari suami yang tidak ada disampingnya saat melakukan perawatan di rumah sakit.

## **5. Pendidikan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden adalah SLTA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryani (2018) dengan judul “Hubungan pengetahuan wanita terhadap pemeriksaan Pap *smear* di wilayah Puskesmas Garuda Kota Pekanbaru” yang menyatakan bahwa pasien kanker serviks memiliki tingkat pendidikan SLTA terbanyak pada penelitiannya. Tingkat pendidikan SLTA adalah jenjang pendidikan formal yang termasuk dalam tingkat pendidikan sedang. Menurut Zulmiyetri (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah tertentu. Tingkat pengetahuan mampu memengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam merespon permasalahan, termasuk merespon suatu penyakit. Tingkat pengetahuan yang tinggi, mendukung kesadaran untuk melakukan *pap smear* karena informasi yang dimiliki lebih banyak.

Selain itu, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kebersyukuran dan tingkat kesejahteraan subjektif pada subjek. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang telah menempuh pendidikan

tinggi akan memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik, dimana mereka dapat berpikir lebih luas dan lebih mampu mengartikan arti kehidupan mereka sendiri, dapat mengevaluasi atau memperbaiki diri, mengerti juga menerima kejadian-kejadian yang telah dialami. Seiring dengan apa yang telah dipelajari dan dialami semasa hidup oleh seorang individu, perkembangan kognitif individu tersebut akan meningkat maka mereka akan mampu untuk mengintegrasikan diri mereka sendiri, melihat kehidupan yang telah dilalui sebagai suatu hal yang patut disyukuri (Maqhariza, 2018).

Thouless (2000) dalam Putri (2017) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi religiusitas salah satunya adalah intelektual. Intelektual dibentuk sejak kecil melalui pendidikan yang diperoleh dari orang tua, lingkungan sosial, dan pendidikan formal. Religiusitas mampu memengaruhi pola pikir dan cara pandang individu terhadap situasi atau kondisi tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka tingkat religiusitas akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan sikap ingin tahu yang tinggi, sikap keterbukaan terhadap ilmu baru, banyaknya sumber informasi, dan proses pikir yang baik, yang biasanya dimiliki individu berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini tidak senada pada penelitian Safarina, Mawarpury dan Sari (2014) yang menyatakan adanya kecenderungan peningkatan *mean* skor kesejahteraan subjektif pada setiap tingkatan pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka *mean* skor kesejahteraan subjektifnya juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku pola hidup.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well being*. Hal tersebut terjadi karena individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pencapaian diri yang lebih tinggi, baik dari segi pendidikan, finansial, lingkungan sosial, dan lain sebagainya. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga umumnya memiliki sumber informasi yang luas karena lingkungan sosialnya lebih luas. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga mengetahui cara mencari informasi, dukungan sosial, dan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Individu yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga ketika ada suatu hal yang dikira mengganggu, maka individu akan mencari informasi mengenai hal tersebut.

## 6. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) yang menyebutkan bahwa responden yang menderita kanker serviks sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga. Umumnya ibu rumah tangga akan sibuk mengatur urusan keluarga dan melayani keperluan suami serta anak-anaknya, sehingga kurang memperhatikan kesejahteraan diri. Jenis pekerjaan atau sosio-ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami tanda dan gejala sakit. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa kejadian kanker serviks banyak terjadi pada ibu rumah tangga karena tugas dan tanggung jawab seorang ibu rumah tangga yaitu harus melayani suami dan anak-anaknya, sehingga kekurangan

waktu untuk memperhatikan dirinya. Ibu rumah tangga juga aktif dalam berhubungan seksual dengan suami, sehingga meningkatkan risiko penyebaran HPV.

Diener dan Ryan (2009) dalam Alfiyani (2017) menyatakan bahwa penghasilan adalah salah satu faktor yang sangat diperhatikan dalam pekerjaan. Besarnya penghasilan menjadi poin utama ditengah kebutuhan hidup yang terus meningkat dan gaya hidup yang tinggi. Gaya hidup dan kebutuhan yang terus meningkat, harus diimbangi dengan penghasilan yang diperoleh. Ketika kebutuhan dan kemampuan tidak seimbang, maka dapat memunculkan perasaan ketidakpuasan yang pada akhirnya membuat merasa tidak bahagia. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa pekerjaan mampu memengaruhi tingkat kesejahteraan diri. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang bagus akan menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga menimbulkan kepuasan dan kesejahteraan diri.

## **B. Variabel Penelitian**

### **1. Religiusitas**

Religiusitas diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam menjalankan keyakinan agama dalam hidupnya (Subandi, 2013). Religiusitas adalah seberapa sering individu atau seseorang melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan perintah agama, pentingnya agama bagi individu atau seseorang dan penghayatan individu terhadap agamanya (Huber & Huber, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat mayoritas pasien kanker serviks dengan kategori religiusitas sedang. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najjini dan Sudyasih (2017) pada responden dengan penyakit

kronis yaitu gagal ginjal kronik dimana hasil penelitiannya didapatkan bahwa mayoritas responden dengan kategori religiusitas sedang. Individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterkaitan yang lebih besar sehingga individu tersebut menjalankan ajaran dan kewajiban agamanya dengan patuh. Individu dengan religiusitas tinggi akan memunculkan perasaan bahagia, senang puas, merasa aman yang pada akhirnya akan mengacu pada ketenangan batin sehingga mampu meningkatkan daya tahan seseorang dalam mengatasi ketegangan-ketegangan akibat permasalahan yang dirasakan berat dan menekan (Wahyuni, Sutarno & Andika, 2020).

Religiusitas memiliki beberapa manfaat dalam kehidupan dan merupakan salah satu penentu kualitas hidup individu. Manfaat religiusitas tersebut, yaitu: memberikan kesejahteraan dalam hidup, memberikan harapan, mendapatkan makna hidup, gangguan depresi dan penyembuhan, mencegah bunuh diri, mengatasi kecemasan dan ketakutan, memperluas dukungan sosial dan membantu proses koping dalam menghadapi penyakit (Koenig *et al*, 2001 dalam Putri, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2014) menyatakan bahwa religiusitas merupakan peran penting dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia. Individu yang taat dalam agamanya memahami makna-makna ketuhanan dan akan lebih mudah memaknai hidup dengan landasan agama, kepercayaan dan nilai-nilai yang dimilikinya sebagai penuntun menuju kebahagiaan.

Menurut Rosyadi, Kusbaryanto dan Yuniarti (2019) menyebutkan religiusitas merupakan dua komponen penting dalam pasien kanker yang merupakan karakter holistik yang dapat memengaruhi dalam

kualitas hidup dan mengurangi distres pada pasien kanker. Peningkatan kebutuhan pasien akan perawatan religius semakin meningkat pada pasien kanker terutama ketika pasien dalam tahap akhir kehidupan yang mengalami pencarian makna dan tujuan kehidupan. Religiusitas merupakan sumber motivasi.

Menurut Bawono (2011) dalam Hidayat (2016) didapatkan bahwa aspek religiusitas sangat erat kaitannya dengan proses mengatasi masalah psikologi. Terlebih lagi pada pasien kanker yang pada umumnya mengalami stres psikologi yang berat. Ketika sedang sakit, stres atau nyeri menyerang seseorang. Kekuatan spiritual atau religiusitas mampu menciptakan ketenangan sehingga dapat membantu seseorang kearah perkembangan yang lebih baik pada penderita kanker.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa religiusitas merupakan sistem yang terdiri dari keyakinan, praktek ritual, kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi kedekatan individu dengan Tuhan. Religiusitas baik yang dimiliki akan memberikan dampak yang baik pula bagi harapan dalam menghadapi masa depan bagi setiap individu, memaknai hidup dengan lebih baik, sebagai terapi untuk mengurangi tingkat depresi yang dialami dan memberikan kesembuhan yang lebih cepat, mencegah bunuh diri dikarenakan keputusan pasien dalam menghadapi penyakitnya, mengatasi kecemasan dan ketakutan, memperluas dukungan sosial dan membantu proses coping dalam menghadapi penyakit. Begitu sebaliknya, apabila religiusitas yang dimiliki tidak baik maka akan berdampak tidak baik pula pada aspek-aspek yang telah disebutkan diatas.

## **2. Subjective Well-Being (SWB)**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *Subjective Well-Being* (SWB) rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjuniwati dan Ayulanningsih (2020) dimana hasil penelitiannya didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori *subjective well-being* (SWB) atau kesejahteraan subjektif rendah. Individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif rendah, umumnya lebih banyak mengalami emosi negatif dibandingkan dengan emosi positif dan merasa kurang puas terhadap kehidupannya.

Individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah bukan berarti tidak pernah merasakan afek positif, tetapi lebih banyak merasakan emosi atau afek negatif didalam kehidupannya. Berbeda dengan individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Umumnya individu tersebut lebih banyak mengalami afek positif dibandingkan dengan afek negatif dan merasa puas terhadap kehidupannya. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi bukan berarti tidak pernah merasakan afek negatif, akan tetapi mereka lebih banyak merasakan emosi atau afek positif dibandingkan afek negative (Karjuniwati & Ayulanningsih, 2020).

Menurut Rahmanita, Uyun dan Sulistyarini (2016) kesehatan sebagai salah satu prediktor kesejahteraan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penderita penyakit-penyakit kronis akan menunjukkan keluhan-keluhan terhadap dirinya. Perasaan yang umum dirasakan oleh penderita adalah rasa sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, merasa lebih buruk dibandingkan dengan orang lain serta merasa tidak berdaya.

Menurut Dewi dan Nasywa, (2019) *Subjective Well-Being* (SWB) adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang melakukan berbagai cara untuk dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya, salah satu tujuan seseorang bersemangat menjalani hidup ialah agar bahagia. *Subjective Well-Being* (SWB) adalah istilah yang memiliki keterkaitan erat dengan kebahagiaan (*happiness*). Menurut Safarina, Mawarpury dan Sari (2014) kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yaitu mengacu pada ciri individu dalam menilai kehidupannya.

Indikator atau aspek yang digunakan pada *Subjective Well-Being* (SWB) dalam penelitian ini yaitu kepuasan hidup berupa penilaian dari segi kognitif individu atau evaluasi seseorang terhadap kehidupan yang dijalani secara menyeluruh. Afek positif berupa emosi yang diraskan dan suasana hati yang menyenangkan. Afek negatif berupa emosi tidak disukai individu sebagai respon negatif terhadap kehidupan maupun peristiwa buruk yang dialami (Alfiyani, 2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permanawati dan Hertinjung (2015) yang dilakukan pada pasien kanker payudara. Kesejahteraan subjektif pada penyandang kanker payudara ditunjukkan dengan ketidakmampuan mengelola dan mengevaluasi emosi negatif menjadi positif, dimana penyandang kanker belum bisa menerima keadaan dirinya, sering merasakan perasaan negatif, jarang merasakan positif, serta selalu memandang lingkungan di luar dirinya dengan negatif, sehingga menjadi pesimis dengan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi rendahnya tingkat *Subjective Well-Being* (SWB) pada penelitian ini dikarenakan, semakin tinggi kesehatan yang dimiliki seseorang maka kepuasan

terhadap hidupnya meningkat. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *Subjective Well-Being* (SWB) tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku pola hidup.

### **C. Hubungan Religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) pada Pasien Kanker Serviks**

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru di ruangan rawat inap Tulip dan ruangan rawat jalan Seruni diperoleh hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *Pvalue*  $0,251 > 0,05$  hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) pada pasien kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria dan Setiowati (2019) pada pasien dengan penyakit kronis yaitu penderita gagal ginjal yang melakukan hemodialisa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil tersebut bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara koping religius dengan kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well-Being* (SWB) pada pasien gagal ginjal yang melakukan cuci darah (*hemodialisa*). Pasien dengan penyakit kronis akan mengalami kondisi pasien yang tidak stabil. Jika pasien mengalami kondisi yang melemah atau kesakitan, maka pasien cenderung sulit melakukan aktifitas ibadah dan mengeluhkan kesakitannya, meronta dan juga terhalang segala aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam kesehariannya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tina dan Utami (2016) pada pasien jantung koroner. Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan

subjektif. Hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif individu dan begitu juga sebaliknya. Pada penelitian Tina dan Utami ini hanya memfokuskan pada satu agama yaitu agama islam dan menggunakan alat ukur dimensi religiusitas secara umum. Penelitian Utami dan Tina juga meneliti pada subjek berjenis kelamin yang beragam yaitu laki-laki dan perempuan karena tingkat emosi rata-rata pria dan wanita berbeda. Menurut Diener (1984) dalam Miranda dan Amna (2017) perbedaan jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu, dimana wanita dewasa memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan pria dewasa. Wanita dan pria memiliki sumber yang berbeda dalam hal memberikan penilaian terhadap kesejahteraan mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Schimmack dan Oishi dalam Diener, Heintzelman, Kushlev, Tay, Wirtz, Lutes, *dkk* (2017) menunjukkan kepuasan hidup sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang secara langsung dapat digunakan dalam mengevaluasi kehidupan seseorang secara sistematis seperti kesehatan, pendapatan dan kualitas pekerjaan seseorang. Kesehatan dapat memberikan kepuasan hidup yang tinggi, semakin sehat atau bugar seseorang maka kepuasan terhadap hidupnya pun meningkat serta sebaliknya apabila kondisi kesehatan menurun maka kepuasan hidup seseorang juga menurun. Faktor kedua adalah pendapatan, pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang dan sebaliknya apabila pendapatan rendah maka rendah juga kepuasan hidup yang dimiliki. Faktor penting yang ketiga adalah kualitas pekerjaan seseorang,

dimana pekerjaan dengan posisi yang tinggi juga dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang.

Menurut Joshanloo dan Weijers, (2016) religiusitas bukan merupakan salah satu faktor yang cukup kuat untuk memprediksi kesejahteraan seseorang. Walaupun religiusitas bukan merupakan faktor yang kuat untuk memprediksi kesejahteraan subjektif seseorang, religiusitas tetap diperlukan oleh seseorang untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif yang dirasakan seperti salah satunya adalah kemarahan dan kecemasan.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa pasien dengan kanker serviks apabila dengan kondisi yang kesakitan, pasien akan sulit melakukan aktifitas ibadah karena pasien lebih mengeluhkan kesakitannya, meronta dan juga terhalang segala aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam kesehariannya. Tetapi aktivitas keseharian juga didorong oleh kekuatan dari dalam individu, sehingga religiusitas bukan salah satu faktor yang cukup kuat untuk memprediksi kesejahteraan seseorang. Pasien yang memiliki kualitas hidup baik adalah responden yang masih mampu melakukan semua aktivitas sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain dan memiliki tempat yang nyaman merasa damai terhadap penyakitnya. Religiusitas dapat menjadi faktor untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif yang dirasakan seperti salah satunya adalah kemarahan dan kecemasan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) pada pasien kanker serviks. Faktor yang berpengaruh dalam kepuasan hidup yaitu kesehatan dimana semakin sehat seseorang maka kepuasan terhadap dirinya meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang peneliti laksanakan tentang hubungan religiusitas terhadap *subjective well-being* (SWB) pada pasien kanker serviks di ruang rawat inap Tulip dan rawat jalan Seruni RSUD Arifin Achmad Pekanbaru berjumlah 49 responden. Pada penelitian ini mayoritas responden kanker serviks dengan *subjective well-being* (SWB) rendah yaitu sebanyak 27 orang (55,1%). Penderita kanker serviks akan berpengaruh terhadap konsep diri dan penerimaan diri penderita. Sehingga hal ini akan berhubungan terhadap kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan hidup kanker.

Hasil uji analisis bivariat menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) pada pasien kanker serviks dengan *Pvalue*  $0,251 > 0,05$ . Religiusitas bukan merupakan salah satu faktor yang kuat untuk memprediksi kesejahteraan seseorang. Religiusitas tetap diperlukan oleh seseorang untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan dan kecemasan. *Peaceful end of life* (penerimaan diri dan berdamai dengan penyakit) pada pasien kanker serviks dalam mengatasi masalah psikologis terkait penerimaan diri berdamai dengan penyakit. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kepuasan hidup seseorang seperti kesehatan, semakin tinggi kesehatan yang dimiliki seseorang maka kepuasan terhadap hidupnya meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfiyani. (2017). Hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada guru honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara. *Skripsi*. Jakarta : Program Studi Psikologi Universitas

Negeri Jakarta.  
<http://repository.unj.ac.id>

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. *Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1).  
<http://doi:10.26555/jptp.v1i1.15129>

Diener, E. & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: *subjective well-being* contributes to health and longevity. *Journal of Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1).  
<http://doi:10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>

Fitriana, M. T., Sanif, R., & Husin, S. (2017). Faktor risiko kanker serviks pada pasien rawat jalan dan Rawat Inap di Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Universitas Sriwijaya. *Jurnal Biomedik*, 3(1).  
<https://core.ac.uk/download/pdf/267825365.pdf>

Fitria, L. I., & Setiowati, E. A. (2019). Hubungan antara koping religius dengan kesejahteraan subjektif pada penderita gagal ginjal yang melakukan cuci darah (*hemodialisa*). Universitas Islam Sultan Agung. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA*, ISSN 2720-9148.  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/index>

Globocan. (2019). *The Global Cancer Observatory: Indonesia Source 2018*. Februari 20, 2020  
<http://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-factsheets.pdf>

Haerianti, M., Warsini, H., & Pangastuti, H.S. (2018). Analisis *subjective well-being* pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *J-HEST Journal of Health*. Vol.01 No.01 Desember 2018. Universitas

- [Gajah Mada. http://www.j-hest.web.id](http://www.j-hest.web.id)
- Heryani, R. (2018). Hubungan pengetahuan wanita terhadap pemeriksaan pap smear di wilayah puskesmas garuda kota pekanbaru. STIKes Pekanbaru Medical Center. *Jurnal Endurance*, 3(3). <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3451>
- Husna, N. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap wanita usia subur (wus) yang sudah menikah dalam upaya deteksi dini kanker serviks. STIKes Hang Tuah Pekanbaru Program Studi Sarjana Keperawatan. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Joshanloo, M., & Weijers, D. (2016). Religiosity reduces the negative influence of injustice on subjective well-being: A study in 121 nations. *Applied Research in Quality of Life*, 11(2), 601-612. <https://doi.org/10.1007/s11482-014-9384-5>
- Kartikasari, N. D. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Tesis Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/31986/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Stop kanker*. Februari 20, 2020. <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Kharudin & Mukhlis. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada remaja. *Jurnal Psikologi* 15(1) <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v4i2.7128>
- Lisnadiyanti. (2019). Hubungan karakteristik pasien kanker serviks terhadap dukungan sosial pada pasien dengan kanker serviks di ruang rawat inap di Rumah Sakit Kanker Dharmis. STIKes Binawan. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 1(1). <http://stikes-sitihajar.ac.id/jurnal/index.php/jhsp/article/view/10>
- Permanawati, Y., & Hertinjung, W. S. (2015). Kesejahteraan subjektif pada penyandang kanker payudara. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Indigeneous*, 13(1). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v13i1.2324>
- Potes, V. A. M., Suparman, E., & Laihada, B. J. (2017). Profil penderita kanker ginekologi di RSUP Prof. DR. R. D. Kandou Manado Periode Juli 2015-Juli 2016. Fakultas Kedokteran Unsrat. *Jurnal Kedokteran Klinik*, 1(3). <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Putri, M. R. (2017). Hubungan religiusitas dengan diabetes mellitus pada klien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Skripsi. Jawa Timur: Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82722>
- Rahmanita, A., Uyun, Q., & Sulistyarini, I. (2016). Efektifitas pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif pada penderita hipertensi. Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art2>
- Rekam Medis RSUD Arifin Achmad. (2020). *Jumlah penderita Penyakit Kanker Serviks di RSUD Arifin Achmad Tahun 2019*. Tidak dipublikasikan.
- Safarina, N. A., Mawarpury, M., & Sari,

- K. (2014). Kesejahteraan subjektif pada penderita diabetes mellitus tipe II berdasarkan tingkat pendidikan. UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Psikologi Integratif* 2(1). <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%25x>
- Sunarti & Rapingah, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (wus) terhadap pemeriksaan inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kecamatan Kota Jakarta Utara. Universitas Islam As-syafi'iyah. *Jurnal Afiat*, 4(1). <http://e-journal.id>
- Sustainable Development Goals. (2015). Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). <http://sdgs.bappenas.go.id>
- Tilong, A. D. (2012). *Bebas dari ancaman kanker serviks* (N. Sawitri (ed.). Yogyakarta: Flash Books.
- Tina, F. A., & Utami, M. S. (2016). Religiusitas dan kesejahteraan subjektif pada pasien jantung koroner. Gadjah Mada *Journal of Psychology*, 2(2). <http://doi.10.22146/gamajop.36938>
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*, 39(1). <http://doi:10.22146/jpsi.6966>
- Tunas, I. K., Yowani, S. C., Indrayathi, P. A., Noviyani, R., & Budiana, I. N. G. (2016). Penilaian kualitas hidup pasien kanker serviks dengan kemoterapi Paklitaksel-Karboplatin di RSUP Sanglah. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(1), (2252-6218). <http://10.15416/ijcp.2016.5.1.35>
- Wahdani, F. N. (2013). Pursuit of happiness for muslim: the role of religious orientation to achieve happiness. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan.
- World Health Organization. (2020). *Early Diagnosis and Screening*. Februari 20, 2020 <http://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>
- Wulandari, V. (2016). Hubungan faktor resiko penggunaan kontrasepsi oral dan aktivitas seksual dengan kejadian kanker serviks. Universitas Airlangga. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3). <http://semanticscholar.org>
- Zuriati. (2017). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan *Subjective Well-Being (SWB)* pada penderita kanker Di IRNA Bedah RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2016. *Journal Menara Ilmu*, 11(76). <http://doi.org/10.33559/ml.v11i76.294>